

Don't settle:
Don't finish crappy
books. If you
don't like the
menu, leave the
restaurant. If
you're not on the
right path, get
off it.

- Chris
Brogan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19
TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta:

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



Penulis:

Jusmalia Oktaviani, Teguh Puja, Wulan Martina,
A. Abdul Muizz, Ayu Kartika Supriyatno, Aini W.K.,
Benedikta Sekar, *Brightsun*, Didiet Prihastuti, Ellya
Anggraini, Eka Puspa Dewi, Gladish Rindra, Glori
Paputungan, Iin Indriyati, Indah Lestari, Masya
Ruhlessin, Nurhadianty Rahayu, Putra Zaman, Putra
Leonardy, Putri Utami Sukirno, Septia Wulan, Uni
Dzalika, Yuliono.

Penyunting:

Teguh Puja

Penata Letak:

Teguh Puja

Desain Sampul:

Dwi Wahyu Destianto Hidayat & Putra Zaman

Penerbit

Nulisbuku.com

ILP Center Lt. 3-01

Jalan Raya Pasar Minggu No. 39A

Pancoran, Jakarta Selatan 12780

Telp: (021) 7981283

Website: www.nulisbuku.com

E-mail: admin@nulisbuku.com

Twitter: @nulisbuku

Buku ini diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com



Selain ragam cerita dan karakter, ternyata menulis kolaborasi juga membuat satu lingkaran persahabatan yang menyenangkan. Ya, bukan sekadar menulis dan menyatukan ide. Tapi, dalam waktu yang singkat mampu membiasakan untuk menemukan *chemistry* satu sama lain. *One stop story*, mengajak kita untuk bisa menjelajah dalam segala cerita.

- Wulan Martina

Ada kehidupan, cinta dan tawa, dalam setiap lembaran di setiap bagian-bagian dari tulisan yang tersaji di sini, setiap cerita adalah dunia baru, tempat dimana imajinasi dan kekuatan kata-kata setiap penulis itu dihadirkan. Sangat menyenangkan bisa membaca puluhan rasa dan citra yang terbangun di sepanjang membaca tulisan-tulisan yang ada di dalam buku ini.

- Teguh Puja

Tersaji berbagai kisah dari beragam tema, hasil dari kolaborasi pemikiran-pemikiran beberapa penulis yang merefleksikan keunikan dan ciri khas dalam setiap karya. Ada berbagai emosi serta rasa yang terbagi menjadi satu kesatuan. Menghadirkan senyum, tawa, dan air mata sekaligus.

- Jusmalia Oktaviani



Testimoni

Sebuah buku yang penuh warna. Imajinasi-imajinasi liar dan spontan dikelola dengan sangat indah dan penuh makna. - A. Abdul Muizz

Sangat menyenangkan membaca cerita dengan berbagai latar belakang yang dipadukan dengan sangat manis dan merupakan kreatifitas yang luar biasa untuk mempersatukan ide-ide unik menjadi sebuah kolaborasi dengan puluhan rasa di dalamnya. *Good job guys!* – Ayu Kartika S.

Menulis duet itu bukan tentang menunjukkan seberapa hebatnya kita mengolah kata atau memiankan konflik di dalam cerita, apalagi menulis lebih bagus dari pada pasangan kita. Melainkan tentang mensinergikan rasa, menunjukkan kerendahan hati dan berdansa dengan indah bersama pasangan di ranah aksara yang dibangun bersama!
- Benedikta Sekar

Layaknya pelangi yang disusun oleh berbagai macam warna tapi bila dilihat bersamaan dapat menjadi satu kesatuan yang indah. Sama seperti project #AWeekofCollaboration ini, disusun oleh orang dari berbagai suku, usia, dan latar belakang sosial tapi bila digabungkan dapat menjadi satu kesatuan yang indah dan mengindahakan. Nikmatilah sebagaimana kami menikmati proses pembuatannya. - Brightsun

Menyatukan dua ide tanpa mengetahui ujung cerita menjadikan kumpulan tulisan pendek ini beragam dan unik. Romansa, keluarga, kehidupan, semua dihadangkan

dari gabungan imajinasi penulis dengan ciri khas masing-masing. Seperti layaknya hidup, berbagai rasa digelar dalam rangkaian kata-kata nya. Lengkap - *Didiet Prihastuti*

Setiap cerita yang tersaji membuat kita menebak-nebak apa yang akan terjadi di akhir cerita, penulisnya kreatif dalam memainkan alur juga karakternya. Ada cerita yang manis, cerita yang mengharukan, bahkan cerita yang menyedihkan hingga menyayat hatipun ada. Wajib baca buku ini, nggak akan rugi. - *Eka Puspa Dewi*

Bersiaplah membuka kotak pandora, menerima kejutan di setiap lembaran. Bersiaplah mengendarai roller-coaster, mendaki dan menjungkir hingga tiap lapisan. Bersiaplah menjungkit senyum, mengukir tawa dan meluruhkan air mata. Karena semua rasa telah tersedia. - *Gladish Rindra*

Kolaborasi ekspresi, ide, harapan, dan keinginan yang berbeda dalam sinergi harmonis membentuk hasil yang di luar dugaan. Mencengangkan. - *Iin Indriyati*

Buku ini membekukan pandangan saya, bahwa dunia tidak selebar daun kelor. Masih banyak sisi kehidupan yang belum terjamah dan sangat disayangkan jika dunia dilihat hanya dari satu sudut pandang saja. Selalu ada kejutan di tiap ceritanya. *Love it.* - *Masya Ruhlessin*

Setiap cerita dalam buku ini melahirkan karakter karakter yang sulit lepas dari ingatan selepas membacanya. Setiap lembarnya melahirkan petualangan menjelajahi dunia baru dari setiap karakter. *Superb!* - *Movi Riana Rahmawanti*

Membuka setiap halamannya seperti membuka pintu ke dunia yang benar-benar baru. Mengajak bertualang dan melihat dunia baru dengan kaca mata seorang perempuan,



laki-laki, istri, suami, sahabat dan diri sendiri dalam satu buku. *Magnificent!* - Nurhadianty Rahayu

Great idea to start write. Setiap alinea memberikan warna karena setiap penulis tertantang dengan ide dari lain kepala dan menyatukannya dalam tema. Berpikir kreatif dengan mempelajari bahasa dan makna dari barisan kata partner. Setiap cerpen dalam kumcer ini membawa nyawa baru dalam di setiap sub bab alineanya. Mengagumkan! - Sarah Susanti

Merajut cerita melalui maya ternyata begitu mengasyikkan hingga melahirkan sebuah cerita baru yang tak kalah seru. Buku ini salah satu bentuk persahabatan yang tak kenal jarak dan juga perbedaan waktu. Selamat berdansa dalam kata dan waspada terhadap cinta yang dibawanya, kawan! - Septia Wulan

Twist-twist yang tercipta antara dua penulis atau lebih yang berkolaborasi dalam satu tema dan dalam jangka waktu yang singkat adalah kejutan tersendiri dalam kegiatan ini. - Pagitta Tarigan

Teringat dosen Filsafat berkata 'pikiran manusia berada dan bersemayam di dalam pikiran manusia yang lainnya' itu tercermin pada project ini *#AweekofCollaboration*, menjadikan setiap manusia terhubung dengan tulisan mereka yang berbeda genre, tapi dapat terangkum dan tercipta indah. Kami dengan latar belakang berbeda dan mungkin baru mengenal satu sama lain, dapat menelurkan sebuah maha karya besar hanya dengan duduk di balik layar, itulah seni, itulah kehebatan menulis, dampaknya begitu hebat. - Putra Leonardy

AWeekofCollaboration #1

Semua tulisan di buku ini menyajikan sebuah pengalaman baru dalam membaca fiksi. Di setiap halamannya terdapat bius yang membuat mata tak ingin berhenti mencerna setiap kata hingga sampai pada lembar terakhir. Luar biasa! - *Putra Zaman*

Ada banyak hidangan dalam buku ini. Kita dapat enyicipi setiap tikaman duka, tikungan kesedihan, segenggam harapan, kesederhanaan, dan secuil kebahagiaan. Semua hidangan tersebut disajikan dari akal dan pemikiran banyak pihak yang pandai mengkolaborasi kisah dalam satu cerita. - *Uni Dzalika*

Nulis bareng? Aku, sang individualis sejati ini? Anggapan pribadi bilang gak mungkin, tapi *A Week of Collaboration* membuatnya jadi mungkin. - *Yuliyono*



#AWeekofCollaboration, adalah proyek menulis kolaborasi, diadakan selama seminggu penuh, dengan pelbagai tema yang berbeda, yang dihadirkan setiap harinya. Penulis-penulis yang terlibat dalam proyek ini pun datang dari banyak wilayah di negeri ini, bahkan beberapa duta Indonesia yang sedang belajar di luar negeri pun, tak ayal telah ikut bersama-sama meramaikan kegiatan menulis ini.

Sungguh menjadi satu kesenangan dan kebahagiaan tersendiri di saat kami semua bisa saling memberi kekuatan dan juga semangat, beserta pelajaran-pelajaran kecil dari cerita-cerita yang tertuliskan. Semoga persahabatan yang terjalin sepanjang kegiatan menulis ini menjadi satu titik balik baru yang mengkayakan khazanah literasi di negeri ini.

Maka untuk mengawali itu semua, kami haturkan ribuan bahkan jutaan ucapan terima kasih untuk semuanya.

Salam hangat untuk semua pihak yang selama ini memberikan kekuatan, dorongan dan juga motivasi sepanjang perjalanan buku ini dibuat dan diselesaikan. Dan juga salam manis untuk semua yang telah terlibat dan berpartisipasi dalam proyek menulis *#AWeekofCollaboration* ini. Terima kasih yang sangat besar untuk semua orang, baik teman, sahabat, dan juga keluarga yang selama ini sudah berbagi rasa dan kasih sayangnya.

Buku ini kami persembahkan untuk kalian.

#1

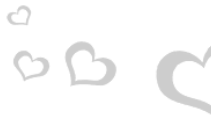
Tawa

#2

Damai

#3

Gelap



Tertawa Kembali - *Benedikta Sekar & Jusmalia Oktaviani*
Terselip Tawa di Senja yang Merenta - *Wulan Martina*
& Uni Dzalika

Penjelma Tawaku - *Yuliyono & Nurhadianty Rahayu*

Hadiah Kejutan - *Indah Lestari & Aini W. K.*

Mempertahankan Tawa - *Jusmalia Oktaviani, Wulan*
Martina & Teguh Puja

(Bukan) Tawa Untukku - *Glori Paputungan & Indah*
Lestari

#1

Tawa

T e r t a w a K e m b a l i

Benedikta Sekar & Jusmalia Oktaviani

Tawa bukan lagi cara terbaik untuk mengisi kekosongan suara di antara kita. Kini detik-detik berlalu percuma dan banyak hal yang kita lewati begitu saja, tanpa tawa yang berkumandang untuk menyatakan rasa bahagia. Hanya nada datar darimu atau balasan dingin dariku sajalah yang menjadi melodi yang mengiringi perjalanan panjang kita.

“Din, aku tidur duluan ya?” Pria itu menghempaskan tubuhnya di atas kasur dan menarik selimut menutupi dada. Tanpa melihatku terlebih dulu, ia langsung memungguku dan memejamkan mata.

“Iya. Selamat malam, Bi,” sahutku tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari punggung lebarnya. Ingin aku menyelinap masuk ke dalam selimut, dan memeluknya, tapi tumpukan pekerjaan yang masih menuntut tanggung jawabku merantai kaki hingga aku tak punya pilihan lain selain membuang keinginan itu.



“Malam.” Pria itu membalas lirik, dan tak lama kemudian hanya ada dengkurannya yang terdengar dan bahunya yang naik-turun beraturan.

Aku meringis di dalam hati, kemudian kembali dengan naskah-naskah di hadapanku. Ucapan selamat malam yang dulu terdengar manis, kini hanya sekedar basa-basi; pembuktian bahwa bahtera ini masih memiliki penghuni yang mencoba untuk tidak terjun dan saling meninggalkan satu sama lain.

Aku tak tahu bagaimana cara menyelamatkan bahtera rumah tangga ini, yang semakin lama semakin mendekati karang kehancuran. Perlahan tapi pasti, kami berdua seperti tidak lagi seperti sepasang kekasih yang sama-sama saling mencintai. Tapi kami malah seperti tamu yang datang untuk singgah. Hanya untuk singgah makan, mandi, dan tidur.

Sementara itu, pekerjaanku sebagai penulis, membuatku semakin tak punya waktu memikirkan rumah tanggaku. Suamiku, dengan pekerjaannya sebagai seorang desainer interior, juga sama sibuknya. Aku merasa kami hampir-hampir tak saling mengenali. Semua terasa hambar. Tanpa kehadiran anak di antara kami, semua terasa sunyi.

Aku membenamkan wajahku di kedua tanganku, dan tiba-tiba merasakan tanganku basah. Aku menangis? Ya, tanpa sadar air mataku tumpah ruah. Ternyata, aku tak rela rumah tanggaku menuju kehancuran. Jauh dalam hatiku, ternyata aku tak mau kekakuan dan kesenyapan ini terus berlangsung. Aku ingin semua kembali seperti semula, seperti dulu, di saat

kami masih dipenuhi rasa sayang di hati kami. Tapi aku bingung, apa yang harus aku lakukan?

Pagi yang baru telah datang dan aku memulainya dengan dengan meneteskan mataku dengan obat. Aku tak ingat berapa lama aku menangis semalam, tapi untungnya suamiku tidak menyadari isakanku itu dan terus tertidur sampai pagi.

“Hooaam, sarapan apa pagi ini?” Suara suamiku yang baru bangun tidur mengejutkanku. Segera saja aku menyimpan obat mata di kotak P3K yang ada di atas kulkas dan berbalik untuk mengucapkan ‘selamat pagi’ yang hambar kembali.

“Selamat pa—“

Cup.

“Pagi, Din.”

Aku terperanjat; mengerjap-ngerjapkan mataku tak percaya. Suamiku tiba-tiba saja memberi kecupan di pipiku sembari membisikkan ucapan selamat pagi yang biasanya hanya di bibir saja. Ada apa ini?

“Kenapa?” tanya suamiku sembari mengambil cangkir dan kopi dari rak di dekatku. Wajahnya terlihat biasa saja, seakan-akan hal yang baru saja ia lakukan adalah hal yang biasa ia lakukan.

“Eng—nggak apa-apa,” jawabku sembari menggeleng-gelengkan kepala. Aku kembali



memusatkan diri menaburi keju di atas roti, namun senyumku tak dapat kukulum.

“Rotinya jangan lama-lama ya, aku lapar,” katanya sembari menuang gula ke cangkir kopinya. Kurasakan kedua manik mata tembaga itu memperhatikanku, dan aku pun kembali mengangkat wajahku untuk melihat apa benar suamiku itu memperhatikanku.

Dan ...

... tatapan kami bertemu.

Senyumnya mengembang lebar; menunjukkan lesung pipi yang rasanya sudah lama sekali tak tampak. Sedangkan aku hanya dapat terdiam, kembali mengerjap-ngerjapkan mataku—tak percaya dengan apa yang baru saja kulihat.

Pelan-pelan kurasakan wajahku memanans dan buru-buru aku kembali menatap potongan roti di hadapanku. Wajahku pasti merah sekali, aku tak mau suamiku menganggapku aneh karena aku bertingkah seperti remaja yang baru saja mengenal apa itu cinta.

“Termos di mana ya, Din?” Suamiku menilik seisi dapur dan tak menemukan benda yang ia cari.

“Oh, aku taruh di atas meja makan kemarin malam,” jawabku buru-buru, ”aku lupa simpan lagi di tempat biasa selepas buat teh kemarin,” jelasku.

“Okay, thanks, Hon.”

Apa? Hon? Honey?

Suamiku melangkah ke meja makan untuk mengambil benda yang ia cari sementara aku terpaku. Dulu, saat kami masih menjadi pengantin baru, ia kerap kali memanggilku ‘honey’, namun seiring berjalannya waktu, panggilan itu tak lagi terdengar di rumah ini. Dan baru saja kusadari sekarang, aku sangat merindukan masa-masa itu.

Oh, God, today is like a fairytale.

Air mataku ingin menetes, aku terlalu bahagia sekarang ini. Namun, air mata itu urung dikeluarkan lantaran suamiku kembali dan mulai menyeduh kopinya. Kami pun berdiri bersisian dalam keheningan, aku mulai mengolesi mentega di bilah-bilah roti dengan lebih bersemangat dari sebelumnya. Hingga tiba-tiba saja keheningan itu dipecahkan oleh suamiku.

“Wuahh!! Asin banget!!”

Aku buru-buru menoleh ke samping, dan mendapati suamiku meloncat-loncat sembari mengipasi lidahnya. Aku pun buru-buru mengambil kotak yang isinya tadi digunakan suamiku untuk memberi rasa pada kopinya dan menyadari bahwa itu bukan gula, tapi garam.

“Ya ampun, Abi ini kan garam!” Aku menoleh kepada suamiku yang kini tengah berdiri di depan kulkas sembari menegak air dingin. “Makanya dilihat dulu baru masukin ke gelas!”

“Mana kutahu kalau itu garam! Warnanya sama ini!” balas suamiku sesaat setelah ia selesai menetralkan lidahnya.



“Di mana-mana warna gula pasir sama garam ya sama, Bi. Kamu ini ada-ada saja.” Aku tak dapat membendung tawaku lagi, sudah lama aku tak melihat polah suamiku yang konyol seperti ini. Aku sampai memegang perutku tatkala membayangkan bagaimana ekspresi keasinan suamiku barusan. Sungguh menggelikan.

Suamiku pun ikut tertawa kecil. “Aku kangen lihat kamu ketawa, Din.”

Kembali kurasakan panas memenuhi kedua pipiku. Aku yakin aliran darah mengalir deras ke sana, kembali memberikan rona merah di wajahku. Hatiku mengembang karena perasaan bahagia yang luar biasa. Aku masih memandangi suamiku dengan ekspresi tak percaya. Rasanya mustahil hal ini terjadi. Namun tawa yang kembali ada di rumah ini, rasa hangat yang kembali menjalari hatiku setelah sekian lama, rasa-rasanya terlalu indah untuk diabaikan. Ini adalah momentum yang tepat, pikirku.

“Bi, aku juga kangen kamu.” Aku berkata sambil menatap dalam mata suamiku. “Aku.. ingin bilang sesuatu.”

“Aku tahu, Din.” Suamiku tiba-tiba memotong perkataanku. “Pasti tentang apa yang terjadi pada kita sekarang, ’kan? Tentang semua kebekuan yang selama ini ada di antara kita.” Ia berkata sambil memelankan suaranya. Ternyata suamiku pun merasakan hal yang sama.

Aku mengangguk. Tak terasa mataku kabur, rupanya air mataku kembali ingin mengalir. “Aku nggak

ingin keadaan ini terus berlanjut, Bi. Aku nggak mau kita seperti dua orang asing yang tak saling kenal. Aku merasa kehilangan kamu.. dan aku nggak mau itu terjadi. Aku resah kalau harus memikirkan rumah tangga kita. Aku takut, kita akan.. akan.. bercerai.” Akhirnya, dengan sedikit dorongan keberanian kuucapkan juga kata yang sangat tabu untukku itu. Aku tidak mau lagi menyembunyikan apa yang aku rasakan.

“Aku tahu, Din.” Suamiku tiba-tiba menggenggam tanganku. Dan aku bergetar. Terasa begitu hangat.

“Kita berdua sama-sama sibuk. Waktu kita dulu susah, justru kita bahagia. Kini ketika kita sudah bisa memiliki segalanya, kita bisa membeli harta yang kita mau. Tapi.. kita kehilangan satu hal yang paling utama dalam hubungan ini. Kita kehilangan waktu, hal yang tak mungkin bisa kita beli dengan apa pun. Kita kehilangan waktu untuk kita berdua. Kita pun kehilangan hal-hal sederhana yang sebenarnya menjadi perekat hubungan kita. Kita seolah-olah kehilangan *chemistry* kita.”

Aku mengangguk, menyetujui perkataannya. Aku bisa merasakan kejujuran dari suamiku saat ia mengatakan hal tersebut.

“Dan, maaf, Din,” suamiku menggenggam kedua tanganku semakin erat, “Aku membuatmu menangis semalam.”

“Eh?”

Suamiku tersenyum sembari menyentuh kedua sisi wajahku dengan tangannya; ibu jarinya mengusap wajahku dengan sangat lembut.



“Aku berjanji untuk tidak membuatmu menangis seperti itu lagi.” Suamiku mengecup lembut dahiku kemudian menarik tubuhku hingga berakhir di dalam pelukannya. Begitu erat, begitu hangat, begitu merasa dicintai.

“Ingat janjiku saat hari pernikahan kita?” bisik suamiku, embusan napasnya membuat tengkukku meremang, tapi aku suka itu.

“Aku, Abi Harianto, akan terus mencintai dan mengasihi Andini Sriputri, wanita yang kini menjadi istriku. Dalam suka mau pun duka, dalam untung mau pun malang, dalam sehat mau pun sakit. Menghormati ia sebagai istriku, untuk selama-lamanya.”

Air mataku menetes, membasahi pundak suamiku. Janji itu masih kuingat sampai sekarang, dan terpatri dalam hatiku. Itulah dasar dari pernikahan ini, ketika aku mendengar ia mengucapkan janji itu. Aku percaya, bahwa pria yang kini menjadi suamiku itu akan menepatinya.

“Aku juga minta maaf, Bi. Selama ini Aku terlalu sibuk dengan semua naskah-naskah itu. Aku janji, akan lebih memerhatikanmu.” Aku tahu, dalam hal ini, aku pasti juga menyumbang kesalahan. Bukankah rumah tangga ini dibangun berdua? Tak ada pihak yang seratus persen benar.

Suamiku mengangguk. “Kita akan kembalikan kebiasaan-kebiasaan kecil kita yang lama hilang. Kamu tahu? Aku rasa hal-hal sepele itu justru penting, *honey*.” Suamiku berkata sambil mengedipkan mata. “Kebahagiaan-kebahagiaan kecil kita dibangun dari

perhatian-perhatian seperti itu. Tapi kita yang terlalu menganggap remeh. Karena kita sibuk mengejar 'kebahagiaan-kebahagiaan' besar. Rumah. Mobil. Dan semua harta benda ini.

“Pada akhirnya, harta ini tak lagi begitu berguna, jika kita terus hidup dengan perasaan yang dingin seperti yang kita lakukan beberapa waktu terakhir.” Suamiku melanjutkan. Ia membelai rambutku. Aku masih meletakkan kepalaku di pundaknya. Tangan kami saling menggenggam satu sama lainnya. Hal-hal seperti ini memang kecil, namun sungguh luar biasa kebahagiaan yang dibawanya pada hati kami.

“Aku mencintaimu.” Dan suamiku mendaratkan ciuman lembut di keningku kembali.

“Aku nggak, Bi.” Aku membalas. Wajah suamiku tampak terkejut. ”Nggak salah lagi, aku memang menyayangimu.”

Kami berdua kemudian tertawa. Tawa yang lebar sekali.